

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Problematika Guru Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan masalah; permasalahan; situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), problematika mempunyai arti: masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan permasalahan. problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu. Uraian pendapat tentang problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor internal) maupun dalam upaya pemberdayaan SDM atau guru dalam dunia pendidikan.¹

Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan. Melalui penjelasan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan persoalan yang perlu dipecahkan akibat tidak tercapainya suatu tujuan.²

¹ Catur Hari Wibowo, *Problematika profesi guru dan solusinya bagi peningkatan kualitas pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi kabupaten Wonogiri*, 2015, hal 18.

² Djoko Rohadi Wibowo, *Problematika Guru SD Dalam Pembelajaran IPS Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol 7, no 2, 2020, hal 23

2. Macam-macam Problematika Guru Dalam Pembelajaran

a. Problematika dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Hasil temuan penelitian tentang problematika dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran menunjukkan: guru merasa kebingungan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang bersifat tematik integratif sehingga seringkali saat pelaksanaannya dalam kelas lebih condong ke satu mata pelajaran saja; dan ketidakpahaman guru dalam membuat rencana pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan pembelajaran yang berbasis mengamati, menalar, mencoba, menanya, dan mengkomunikasikan.

b. Problematika Guru Dalam Melakukan Penilaian Pembelajaran

Hasil temuan penelitian yang berkenaan tentang problematika guru dalam melakukan penilaian pembelajaran menunjukkan: bentuk-bentuk penilaian yang digunakan dalam menilai hasil belajar siswa berupa penilaian secara tertulis sederhana seperti membuat puisi sederhana dengan kata-kata sendiri; kemudian penilaian secara lisan dilakukan dengan Tanya jawab sederhana secara satu arah (dari guru ke siswa); ketidakaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru yang diakibatkan ketidaklancaran siswa dalam membaca maupun menulis; dan penilaian yang dilakukan guru hanya berfokus pada satu aspek saja yakni aspek kognitif, sedangkan untuk aspek afektif dan psikomotorik hanya sebatas pada melakukan penilaian berdasarkan hasil pengamatan terhadap tingkah laku siswa di sekolah.³

1. Problematika Guru IPS

Ada beragam problem yang dihadapi oleh guru, yang secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Rendahnya penguasaan IPTEK

Memasuki era persaingan global sekarang ini, penguasaan IPTEK menyebabkan rendahnya kualitas SDM. Hal ini merupakan ancaman

³ Rina Wahyuni, Teti Berliani, *Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar*, jurnal manajemen dan supervise pendidikan, vol 3, no 2, maret 2019, hal 65.

sekaligus tantangan yang nyata bagi guru khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya dalam menjaga eksistensi guru dimasa depan.

b. Rendahnya kesejahteraan guru

Hal ini yang juga merupakan problem yang harus dihadapi oleh guru adalah rendahnya gaji guru sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya secara memadai. Seringkali orientasi kerja guru dituntut hanya semata-mata mengabdikan dirinya untuk kepentingan profesi dan mengabaikan kebutuhan dasar tersebut.

c. Kurangnya minat guru

Kurangnya minat guru dalam meningkatkan kualitas keilmuannya dengan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam hal ini seharusnya semua pihak memberi kelonggaran dan dukungan sepenhnya supaya guru mendapatkan kesempatan seluas-luasnya.

d. Rendahnya minat baca

Dengan cara menyadari tentang pentingnya pengembangan wawasan keilmuan dan pengetahuan serta kemajuan dalam dunia pendidikan sehingga guru bisa memiliki tingkat intelektual yang matang.

e. Sering terjadi persiapan pembelajaran

Banyak guru yang memberikan hukuman kepada peserta didik tidak sesuai dengan jenis kesalahan. Dalam pada itu, seringkali guru memberikan tugas yang harus dikerjakan peserta didik diluar kelas namun jarang sekali guru yang mengoreksi pekerjaan siswa dan mengabaikannya tanpa memberi komentar, kritik, dan saran untuk kemajuan peserta didik. Seharusnya guru menerapkan kedisiplinan secara tepat waktu dan tepat sasaran.

f. Guru sering mengabaikan perbedaan individu peserta didik

Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik memiliki perbedaan individual yang sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang sangat variatif dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku tampak aneh. setiap peserta

didik memiliki perbedaan yang unik, memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda.⁴

Dalam proses pembelajaran, kehadiran guru masih menempati posisi sangat penting, meskipun di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah menambah kedunia pendidikan.

Beberapa faktor yang menyebabkan semakin tingginya tuntutan terhadap ketrampilan-ketrampilan yang harus dikuasai dan dimiliki oleh guru:

- a. Cepatnya perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini terutama perubahan ilmu pengetahuan dan informasi, implikasi bagi guru adalah dimana guru harus memiliki ketrampilan-ketrampilan yang cukup untuk mampu memilih topik, aktivitas dan cara kerja dari berbagai kemungkinan yang ada, guru-guru juga harus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mendorong peserta didik untuk belajar secara bebas dalam batasbatas yang ditentukan.
- b. Terjadinya perubahan pandangan dalam masyarakat yang memiliki implikasi pada upaya-upaya pengembangan pendekatan terhadap peserta didik.
- c. Perkembangan teknologi baru yang mampu menyajikan berbagai informasi yang cepat dan menarik.

Perkembangan-perkembangan ini menguji fleksibilitas dan adaptibilitas guru untuk memodifikasi gaya mengajar mereka dalam mengakomodasi sekurang-kurangnya sebagian dari perkembangan baru tersebut yang memiliki suatu potensi untuk meningkatkan proses pembelajaran.⁵

Problematika guru ips dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar yaitu sebagai berikut:

⁴ Asna Wahyuningtyas, *Problematika guru dalam menghadapi gaya belajar siswa kelas 5 Mi Sailul Ulum Pagotan Madiun*, Desember 2020, hal 10-13.

⁵ Dwi Mayang Sari, *Problematika Guru IPS dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di Mtsn Malang 3*, Agustus 2013, hal 44-45.

- 1) para guru belum memahami kebijakan RPP 1 lembar dari menteri pendidikan yang diberlakukan pada tahun pelajaran 2020/2021;
- 2) kurang memahami penilaian autentik khususnya penilaian proyek dan penilaian portofolio yang ditekankan dalam pembelajaran saat ini;
- 3) belum mampu memaknai kebijakan merdeka belajar dari menteri Nadiem;
- 4) belum menguasai teknik pembelajaran yang tepat dalam membelajarkan geometri
- 5) kurangnya inovasi dalam membelajarkan operasi hitung bilangan di kelas rendah yang membuat peserta didik kurang menyukai pembelajaran berhitung; dan
- 6) kurangnya kreativitas peserta didik dalam merangkai keterampilan yang dibutuhkan di masa depan.⁶

Dengan dijelaskannya mengenai problema guru dalam pendidikan secara umum maupun pendidikan islam secara khusus di atas, pembahasan dapat ditekankan sebagai berikut:

- a. Tidak semua guru memiliki kepribadian yang matang sesuai dengan profesinya dan berperilaku yang Islami. Seharusnya guru memiliki kepribadian beretika sesuai dengan jabatan keguruannya, karena bagaimanapun seorang guru akan tetap dijadikan uswatun hasanah oleh murid-muridnya.
- b. Tidak semua guru menguasai ilmu pengetahuan atau bidang keahliannya dan wawasan pengembangannya yang bernuansa Islam karena bagaimanapun seorang guru yang akan menginspirasi muridnya kepada ilmu pengetahuan dalam perspektif islam haruslah menguasai ilmu pengetahuan sendiri dan sekaligus mampu memberi nafas keislaman.
- c. Tidak semua guru menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat murid kepada ilmu pengetahuan yang bernuansa Islam. Seharusnya sebagai guru berupaya bagaimana membangkitkan minat baca sehingga siswa mudah menerima / mendapatkan wawasan keilmuan.

⁶ Sabina Ndiung, Sebastianus Menggo, *Pelatihan penyusunan RPP Merdeka Belajar bagi guru SDN Ules kabupaten Manggarai Barat*, jurnal Adimas, 2021, hal 19.

d. Tidak semua guru siap untuk mengembangkan profesi yang berkesinambungan agar ilmunya keahliannya selalu baru (Meningkat). Karena itu peningkatan study lanjut kegiatan-kegiatan penelitian intensif, diskusi, seminar, pelatihan dan lain-lainnya yang mendukung peningkatan dan pembangunan keahliannya serta mendukung survivenya studi. Seharusnya guru mau meningkatkan study lanjut dan kalau sudah luas ilmunya dia yang seluas-luasnya utamanya yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Problematika yang ada pada dunia pendidikan pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan perkembangan Iptek dan aspek kehidupan-kehidupan yang lain, baik ekonomi, politik, sosial budaya. Berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya juga harus dihadapi oleh pendidikan agama sebagai bagian dari proses pendidikan bangsa.⁷

4. Problematika dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Problematika merupakan masalah yang membutuhkan pemecahan masalah. Adanya masalah dalam pembelajaran atau pendidikan maka akan menghambat tercapainya tujuan secara maksimal. Oleh sebab itu diperlukan solusi dalam penyelesaian masalah. Dalam pembelajaran ada beberapa kemungkinan masalah yang dapat terjadi antara lain:

b. Problem yang berkaitan dengan peserta didik

Siswa adalah subjek dari semua kegiatan pendidikan dan pengajaran. Peserta didik memiliki kedudukannya dalam proses pembelajaran karena guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Faktor internal siswa meliputi kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kedewasaan, kesiapan. Setiap siswa memiliki masalah sehingga guru dituntut untuk mengetahui sifat dan karakteristik siswa serta memiliki keterampilan dalam membimbing siswa.⁸

c. Problem yang berkaitan dengan pendidik

⁷ Hamdani, *Problematika guru pendidikan agama islam dalam penerapan kurikulum 2013 (K-13) Di SMP Negeri 1 Kepahiang*, 2020, hal 52.

⁸ Moh Suardi, *Belajar dan pembelajaran*, jurnal CV budi utomo, Yogyakarta, 2018, hal 32.

Pendidik dalam proses pembelajaran adalah mata pelajaran utama. Karena di tangan pendidik terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Masalah yang berkaitan dengan pendidik antara lain:

1) Masalah penguasaan guru terhadap materi

Pengetahuan dan kemampuan seorang guru dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh sebelumnya, sehingga apapun yang diberikan kepada siswa benar-benar sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Sebagai seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkan dan dikembangkan, dalam arti meningkatkan kemampuan mereka dalam hal pengetahuan, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan diperoleh dan dicapai oleh siswa.⁹

2) Masalah penguasaan guru dalam pengelolaan kelas.

Mengelola kelas adalah keterampilan yang harus dimiliki bagi guru untuk menciptakan dan mengkondisikan belajar secara optimal serta menyelesaikannya ketika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar, dengan kata lain adalah kegiatan untuk menciptakan kondisi yang optimal dalam proses pembelajaran.¹⁰

Dalam perannya sebagai pengelola pembelajaran atau manajer pembelajaran, guru harus mampu mengelola kelas karena kelas adalah lingkungan belajar dan salah satu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisir. Guru harus memiliki keahlian sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya.¹¹

d. Problem yang berkaitan dengan dengan evaluasi

pembelajaran Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran dan untuk menentukan keefektifannya proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru. Tanpa evaluasi apapun guru tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa dan tidak dapat menilai

⁹ Didi Pianda, *kinerja Guru*, jurnal CV Jejak, Jawa Barat, thn 2018, hal 35.

¹⁰ Didi Pianda, *kinerja Guru*, jurnal CV Jejak, Jawa Barat, thn 2018, hal 36.

¹¹ Mohd Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesiaonal*, PT Remaja Rosda Karya, thn 2006, hal 14-15

tindakan pengajarannya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya.¹²

B. Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Pendidikan Guru IPS

Pengertian guru sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam Bahasa Inggris dijumpai kata teacher yang berarti mengajar. Dalam Bahasa Arab istilah yang mengacu pada pengertian guru adalah العمل (orang yang mengetahui), امدرس (orang yang memberi pelajaran), المودب (guru yang secara khusus mengajar di istana), الأس تاذ (guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam) dan المعلم (sebutan untuk seorang guru yang lebih spesifik kepada Orang yang berusaha menjadikan murid-muridnya tahu dimana sebelumnya mereka belum tahu. Tugas Mu'allim itu melakukan transformasi pengetahuan, sehingga muridnya menjadi tahu, kesemuanya memiliki arti yang sama yakni sebagai seorang yang mengajar atau memberi pelajaran.¹³

Menurut Wahyuni Guru adalah tenaga profesional dibidang pendidikan yang tugasnya adalah mengajar dan memiliki kompetensi yang unggul dibidangnya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional.¹⁴

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi,

¹² Nandang Sarip hidayat, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab, Akademia*, Vol 37, No 1, thn 2012, hal 83.

¹³ Bahari, *Pedagogical Knowledge: Analisis Kemampuan Pedagogik Guru IPS Dalam Merancang Pembelajaran*, *Jurnal Of Social Science Education*, vol 2, no 1, Januari 2020, hal 36

¹⁴ Bahari, *Pedagogical Knowledge: Analisis Kemampuan Pedagogik Guru IPS Dalam Merancang Pembelajaran*, *Jurnal Of Social Science Education*, vol 2, no 1, Januari 2020, hal 34.

sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.¹⁵

2. Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembiasaan penerapan norma-norma sosial harus dimulai bersama oleh semua elemen yang ada di sekolah, tidak dapat disanggah terutama peran guru. Bertolak dari uraian mata pelajaran IPS di atas, maka peran guru IPS sangat diharapkan dalam upaya membangun perilaku siswa. Guru mata pelajaran IPS harus mampu mengimplementasikan perannya sebagaimana maksud mata pelajaran IPS. Sehingga mata pelajaran IPS selain memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual peserta didik atas dasar nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi pribadi yang mantap dan tahan uji, pribadi-pribadi yang cendekia, mandiri dan bernurani, tetapi juga bersifat kreatif secara personal maupun sosial. Hal ini bukan berarti mengecilkan peran dari guru mata pelajaran lain.

Menurut Wrightman Usman “peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya”. Darmadi mengemukakan fungsi dan peran guru sebagai pendidik dan pengajar sebagai berikut Bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, dan terbuka, serta peka terhadap pengembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktik pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.¹⁶

¹⁵ Targana Adi Saputra, *Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar Berbasis Pembelajaran Tematik*, hal 1.

¹⁶ Fani Cintia Dewi, Tjutju Yuniarsih, *Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa, jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, vol. 5, no. 1, January 2022, hal 5

Sejalan dengan pendapat tersebut Rusyan mengemukakan bahwa fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut, fungsi guru: pendidik dan pengajar, pelaksana administrasi akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, pengelola PBM, harus menguasai situasi belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas Guru sebagai pendidik yaitu dimana guru menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya dan terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pembelajaran yang disampaikan.¹⁷

C. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu- ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang- cabang ilmu- ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang- cabang ilmu- ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.¹⁸

2. Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan Pendidikan IPS dalam Permen No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dirumuskan secara jelas bahwa tujuan mata pelajaran IPS pada tingkat satuan pendidikan SD/MI adalah:

- a. Mengenal konsep- konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.

¹⁷ Edy Surahman, Mukminan, *Peran Guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP*, Jurnal Pendidikan IPS, Vol 4, No 1, Maret 2017, hal 3-4.

¹⁸ Targana Adi Saputra, *Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar Berbasis Pembelajaran Tematik*, hal 1.

- b. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai- nilai sosial dan kemanusiaan.
- c. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, tingkat lokal, nasional dan global.

Sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yang telah diuraikan di atas, maka pembelajaran IPS yang semestinya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran IPS semestinya diorganisasikan/dipilih secara terpisah sesuai dengan body of knowledge masing- masing disiplin ilmu sosial .
- b. Diorganaisir secara ilmiah dan psikologis dan menghendaki agar program pengajaran mengkorelasikan bahkan mungkin harus mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu sosial, dalam unit program studi.
- c. Tematis dan problem solving
Pembelajaran IPS mempelajari bahan pelajaran yangantang (tabu) untuk dibicarakan, dengan demikian para siswa akan memperoleh kesempatan untuk memecahkan konflik intra personal maupun antar personal.¹⁹

3. Fungsi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial dan masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan dan perpaduan. Dalam melaksanakan program IPS dengan baik, sewajarnya bila guru mengetahui dengan benar fungsi dan peranan mata pelajaran IPS. Fungsi pembelajaran IPS, yaitu:

- a. Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Mutiani,S.Pd, M.Pd., Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum., Jumriani M.Pd, Aslamiah, Aida Afriana, *Relevansi Modal Sosial Dalam Pembelajaran Ips (studi kasus dalam sistem zonasi di smp negeri kota banjarmasin)*, 2022, hal 16.

- b. Mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan konsep IPS.
- c. Menanamkan sikap ilmiah dan melatih peserta didik menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- d. Menyadarkan peserta didik berkenaan kekuatan alam dan segala keindahannya sehingga peserta didik terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya.
- e. Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa. Membantu peserta didik memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
- f. Memupuk diri serta mengembangkan minat siswa terhadap IPS.²⁰

Fungsi pembelajaran IPS dalam penelitian adalah untuk menanamkan sikap ilmiah dan melatih peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mengembangkan daya kreatif dan inovatif siswa serta memberi bekal pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

D. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merupakan perangkat yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Penyusunan kurikulum dilakukan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Tujuan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan kebijakan Menteri pendidikan dan Kebudayaan untuk mendorong mahasiswa menguasai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Implementasi kurikulum MBKM untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi, dengan pendidikan sistem pembelajaran berbasis OBE (Outcome Based

²⁰ Mutiani,S.Pd, M.Pd., Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum., Jumriani M.Pd, Aslamiah, Aida Afriana, *Relevansi Modal Sosial Dalam Pembelajaran Ips (studi kasus dalam sistem zonasi di smp negeri kota banjarmasin)*, 2022, hal 16.

Education) sehingga lulusannya fokus terhadap capaian pembelajaran yang selaras sesuai dengan disiplin ilmu.²¹

Pendidikan di Indonesia dimulai dari merdeka belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) telah menerbitkan Surat Edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar dalam Penentuan Kelulusan Peserta Didik dan Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2020/2021. Kebijakan penentuan kelulusan peserta didik ini merupakan episode 1 yang menandai dari awal melaksanakan kebijakan merdeka belajar.

Kurikulum merdeka belajar adalah menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada murid. Peluncuran kebijakan-kebijakan kurikulum merdeka belajar ini bersamaan dengan adanya pandemi covid-19 di Indonesia. Pengelola pendidikan khususnya kepala sekolah mendapatkan tantangan yang luar biasa dalam memahami implementasi merdeka belajar ini. Disamping menjalankan pembelajaran jarak jauh, sekolah perlu beradaptasi dengan perubahan kurikulum.²²

2. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Artinya guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan. Pada era digitalisasi saat ini perkembangan teknologi mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Dimana dalam setiap aktivitas yang dilakukan baik guru maupun peserta didik tidak terlepas dari perangkat yang berbasis digital. Konsep pendidikan kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Nah, Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh. Konsep kurikulum abad 21 menuntut peserta didik harus

²¹ Deni Sopiandiah, Siti Masruroh, Qiqi Yuliaty Zaqiah, Mohamad Erihadiana, *Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)*, Religion education social laa roiba journal, vol 4, no 1, 2022, hal 40.

²² Evy Ramadina, *Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, vol 7, no 2, Oktober 2021, hal 137.

mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 tersebut akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Salah satu hal yang bisa dilakukan yaitu melalui kegiatan literasi, mengembangkan bakat melalui keterampilan dan hal-hal positif yang menunjang perkembangan setiap peserta didik.

Konsep kurikulum merdeka belajar ini sudah sewajarnya diterapkan secara merata di instansi pendidikan Indonesia saat ini. Selain berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, konsep ini juga akan mempermudah guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Beban yang ditanggung guru selama ini dapat dipecahkan melalui kurikulum merdeka belajar. Selain itu, konsep kurikulum merdeka belajar juga akan menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digitalisasi seperti sekarang ini. Nah untuk itu, kita selaku kaum akademisi harus mampu menjadi garda terdepan dalam menggerakkan kurikulum merdeka belajar tersebut diarahkan pendidikan Indonesia saat ini.

Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh kaum akademisi saat ini adalah dengan menggiatkan kegiatan literasi ditengah-tengah masyarakat yang mampu mengembangkan pengetahuan, kekreatifan, kemampuan dalam berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan kecakapan dalam menggunakan perangkat yang berbasis teknologi. Nah untuk itu, sebagai kaum akademisi harus siap menjadi mitra dalam menyukseskan kurikulum merdeka belajar tersebut untuk menunjang generasi milenial yang cerdas, dan komunikatif.²³

3. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Tujuan kebijakan Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka adalah mendorong siswa menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga siap bersaing dalam dunia global. Kebijakan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih

²³Juliati Boang Manalu, Pernando Sitohang, Netty Henrika Turnip, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*, *Journal Mahesacenter*, vol 1, no 1, Januari 2022, hal 83-84.

pembelajaran sendiri yang akan mereka tempuh berdasarkan keinginan sendiri.²⁴

Tujuan Merdeka Belajar ialah agar para guru, siswa, serta orangtua bisa mendapat suasana yang bahagia. "Merdeka Belajar itu bahwa pendidikan harus menciptakan suasana yang membahagiakan. Bahagia buat siapa? Bahagia buat guru, bahagia buat peserta didik, bahagia buat orangtua, untuk semua umat.

Merdeka belajar juga memberikan arah baru Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dikembangkan ke depan. Kondisi saat ini, menggambarkan Guru diarahkan untuk mengikuti format RPP secara kaku, RPP memiliki terlalu banyak komponen – guru diminta untuk menulis dengan sangat rinci (satu dokumen RPP bisa mencapai lebih dari 20 halaman), dan Penulisan RPP menghabiskan banyak waktu guru, yang seharusnya bisa digunakan untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Arah kebijakan baru Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu Guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP, 3 komponen inti (komponen lainnya bersifat pelengkap dan dapat dipilih secara mandiri) yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen serta RPP 1 halaman cukup; dan Penulisan RPP dilakukan dengan efisien dan efektif sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri.²⁵

E. Kajian Pustaka

Kajian yang relevan dengan penelitian ini adalah kajian tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

²⁴ Deni Sopiansyah, Siti Masruroh, Qiqi Yuliati Zaqiah, Mohamad Erihadiana, *Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)*, religion education social laa roiba journal, vol 4, no 1, 2022, hal 35.

²⁵ Amiruddin, Muhammad Hasim S, Andi Muhammad Irfan, *Pkm Guru Pamong Dan Mahasiswa Kkn Ppl Terpadu Melalui Lokakarya Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Merdeka Belajar Dalam Situasi Pandemi Covid-19*, universitas negeri maksar, 2022, hal 1098.

Nama/Tahun/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan, Perbedaan
Restu Rahayu et al, 2022 Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. ²⁶	<p>Didalam jurnal tersebut menjelaskan diantaranya adalah sekolah penggerak yang memiliki semangat bergerak untuk melakukan suatu perubahan. Termasuk dalam penerapan kurikulum paradigma baru yakni kurikulum merdeka. Namun untuk hasil yang maksimal dalam penerapan kurikulum ini maka diperlukan kerjasama untuk meningkatkan minat anggota sekolah dalam melakukan perubahan. Sekolah penggerak bukan berarti sekolah besar dengan infrastruktur yang lengkap tetapi sekolah penggerak adalah sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang telah lulus pelatihan sekolah penggerak dan tentunya kepala sekolah ingin melakukan perubahan di</p>	<p>Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang penulis buat ialah terletak pada garis besarnya, yakni saling menganalisis kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaan karya tersebut dengan skripsi yang penulis buat ialah pada pembahasannya. Pada jurnal tersebut lebih mendetail tentang pembahasan penerapan kurikulum merdeka, sedangkan pada skripsi ini membahas permasalahan</p>

²⁶ Restu Rahayu, et al, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*, Jurnal Basicedu, V.6 No.4, 2022, hal. 6313 – 6319

	<p>bidang pendidikan. Untuk tercapainya tujuan dari adanya kurikulum merdeka pada sekolah penggerak maka diperlukan semangat yang tinggi dari semua elemen termasuk kepala sekolah. Dalam pembahasan penelitian jurnal tersebut, kepala sekolah berhasil mengusung konsep baru yaitu paperless, dan menyediakan dashboard khusus sebagai penyimpanan administrasi digital. Sehingga kepala sekolah dapat dengan mudah memantau administrasi guru secara berkala. Selain kepala sekolah, guru di sekolah penggerak juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah, guru harus mampu menjadi tutor, fasilitator, dan pemberi inspirasi bagi siswanya sehingga dapat memotivasi siswa untuk</p>	<p>yang terjadi serta upaya yang dilakukan untuk menyikapi permasalahan yang terjadi.</p>
--	--	---

	menjadi aktif, kreatif dan inovatif.	
Angga et al, 2022 Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. ²⁷	yang didalamnya meneliti tentang perbedaan proses perencanaan dan pelaksanaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Dalam jurnal tersebut dijabarkan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 belum terealisasi secara optimal karena kurangnya pemahaman guru terkait proses pembuatan RPP, pembelajaran dan evaluasi. Selain itu juga kurangnya fasilitas serta alat penunjang pembelajaran pendukung kurikulum 2013. Sedangkan untuk kurikulum merdeka dapat terimplementasikan dengan cukup baik meskipun baru diawal tahun pertama. Akan tetapi sekolah penggerak memiliki tugas bagaimana mengembangkan kurikulum merdeka agar	Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang penulis buat ialah keduanya saling menganalisis terkait kurikulum. Namun perbedaan karya tersebut dengan skripsi ini adalah jika pada karya tersebut diuraikan pada perbedaan antara dua kurikulum yang ada yakni kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, sedangkan pada skripsi ini membahas lebih kepada permasalahan penerapan satu kurikulum yaitu kurikulum

²⁷ Angga, et al, *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, V.6 No. 4, 2022, hal. 5877-5889

	<p>dapat disusun dan diterapkan disemua kelas. Berdasarkan hasil perbandingan serta analisis kurikulum tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka lebih optimal dibanding dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 masih meninggalkan beberapa permasalahan yang disempurnakan dengan munculnya kurikulum merdeka. Namun meskipun demikian, perlu adanya pengembangan dan perbaikan dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang sebelumnya ada pada kurikulum 2013.</p>	merdeka.
<p>Angga et al, 2022 Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.²⁸</p>	<p>yang didalamnya meneliti tentang perbedaan proses perencanaan dan pelaksanaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Dalam jurnal tersebut dijabarkan bahwa</p>	<p>Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang penulis buat ialah keduanya saling menganalisis</p>

²⁸ Angga, et al, *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, V.6 No. 4, 2022, hal. 5877-5889

	<p>pelaksanaan kurikulum 2013 belum terealisasi secara optimal karena kurangnya pemahaman guru terkait proses pembuatan RPP, pembelajaran dan evaluasi. Selain itu juga kurangnya fasilitas serta alat penunjang pembelajaran pendukung kurikulum 2013. Sedangkan untuk kurikulum merdeka dapat terimplementasikan dengan cukup baik meskipun baru diawal tahun pertama. Akan tetapi sekolah penggerak memiliki tugas bagaimana mengembangkan kurikulum merdeka agar dapat disusun dan diterapkan disemua kelas. Berdasarkan hasil perbandingan serta analisis kurikulum tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka lebih optimal dibanding dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 masih</p>	<p>terkait kurikulum. Namun perbedaan karya tersebut dengan skripsi ini adalah jika pada karya tersebut diuraikan pada perbedaan antara dua kurikulum yang ada yakni kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, sedangkan pada skripsi ini membahas lebih kepada permasalahan penerapan satu kurikulum yaitu kurikulum merdeka.</p>
--	---	--

	<p>meninggalkan beberapa permasalahan yang disempurnakan dengan munculnya kurikulum merdeka. Namun meskipun demikian, perlu adanya pengembangan dan perbaikan dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang sebelumnya ada pada kurikulum 2013.</p>	
<p>Dewi Rahmadayanti, Agung Hartoyo, 2022, <i>Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar</i>.²⁹</p>	<p>menjelaskan tentang komponen dari kurikulum merdeka. Hal tersebut dijabarkan mulai dari konsep, elemen, struktur, perangkat ajar, dan lain sebagainya terkait kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dengan konsep pembelajaran merdeka di sekolah dasar memberikan “kebebasan” bagi penyelenggara pendidikan, khususnya guru dan kepala sekolah dalam menyusun, mengembangkan, dan mengimplementasikan</p>	<p>Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang penulis buat ialah keduanya saling menganalisis kurikulum merdeka. Namun perbedaan karya tersebut dengan skripsi ini adalah jika pada karya tersebut diuraikan tentang bentuk daripada kurikulum merdeka yang ada</p>

²⁹ Dewi Rahmadayanti, Agung Hartoyo, *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, vol 6, no 4, 2022, hal 7174-7187.

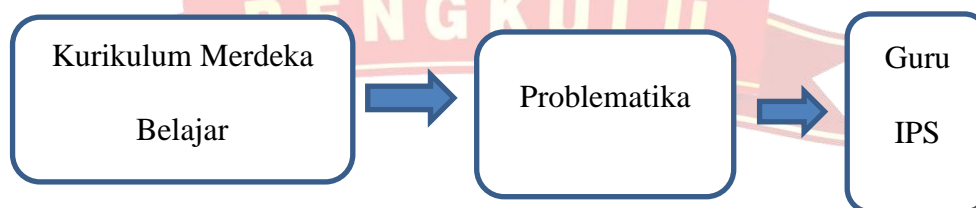
	<p>kurikulum berdasarkan potensi, dan kebutuhan siswa dan sekolah. Merdeka belajar membebaskan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang menekankan pada materi esensial dengan mempertimbangkan karakteristiknya sehingga hasil belajar yang akan dicapai lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam. Kegiatan proyek yang disusun sesuai tahapannya dan relevan dengan kondisi lingkungan membantu siswa mengembangkan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila dalam dirinya. Dalam merancang pengembangan kurikulum di sekolah, kepala sekolah perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, potensi sekolah, dan potensi daerah.</p>	<p>di lingkup sekolah dasar, sedangkan pada skripsi ini pembahasan difokuskan pada kurikulum merdeka tingkat SMP.</p>
--	---	---

Dari beberapa karya tulis yang menjadi sumber acuan penulis sebagian besar persamaan pembahasannya adalah terkait konsep serta perencanaan kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan kurikulum ini masih terbilang cukup baru sehingga pembahasan belum secara rinci mengarah pada penerapannya. Maka disini penulis akan melakukan penelitian yang berbeda yaitu dengan menganalisis pelaksanaan, permasalahan serta upaya guru yang harus dilakukan dalam menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

F. Kerangka Berpikir

Problema adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pembelajaran, baik yang datang dari individu guru (faktor eksternal) maupun dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah (faktor intern).

Merdeka belajar adalah menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada murid. Peluncuran kebijakan-kebijakan kurikulum merdeka belajar ini bersamaan dengan adanya pandemi covid-19 di Indonesia. Dimana kurikulum merdeka belajar ini adalah kurikulum yang mempermudah siswa untuk aktif di bidangnya masing-masing.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir